

BAB III

POTRET NEO-SUFISME MUHAMMADIYAH

A. Sejarah Persyarikatan Muhammadiyah

Sejarah berdirinya Muhammadiyah tidak lepas dari peran tokoh pendirinya serta situasi zamannya. Tokoh yang memiliki pengaruh kuat terhadap berdirinya persyarikatan Muhammadiyah adalah K.H. Ahmad Dahlan. K.H. Ahmad Dahlan memperkenalkan semangat pembaruan melalui propaganda yang toleransi serta melalui pribadinya yang kuat. Perjalanannya ke Mesir merupakan awal mula semangat pembaharuannya muncul.¹ Kepribadian K.H Ahmad Dahlan yang kuat tentu tidak lepas dari silsilahnya. Ayah Ahmad dahlan adalah K.H.Abubakar bin K.H. Muhammad Sulaiman bin Kyai Muthodho bin Kyai Teyas bin Demang Jurang Kapindo ke-2 bin Demang Jurang Sapisan ke-1 bin Maulana (Kiageng Gresik yang makamnya di Jati Anom, Klaten, Jawa Tengah) bin Maulana Fadhlullah (Sunan Prapen bin Maulana Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin Maulana Ishak dan seterusnya hingga Saidina Husin, cucu Rasulullah SAW.²

K.H. Ahmad Dahlan sejak kecil telah menunjukkan sisi kepemimpinan dan kebijaksanaanya. Dia belajar agama melalui berbagai guru-guru besar yang notabeneanya merupakan kyai dari berbagai daerah di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan menikahi seorang perempuan bernama Siti Walidah pada tahun 1889 dan dikaruniai 6 orang anak. Dia bepergian ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji tidak lama setelah menikah, sekaligus memperdalam ilmu agama. K.H. Ahmad Dahlan akhirnya tinggal selama 5 tahun di Mekkah. K.H. Ahmad Dahlan banyak membaca tulisan-tulisan dari Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha selama kurun waktu 5 tahun tersebut. K.H. Ahmad Dahlan yang sebelumnya bernama Darwis (nama kecilnya) mendapat sertifikat dari Sayyid Bakri Syatha (seorang guru di Mekkah) untuk berganti nama menjadi Ahmad Dahlan. Usai menetap di Mekkah selama 5 tahun, kemudian K.H. Ahmad Dahlan kembali ke

¹ Nafillah Abdullah, "K.H Ahamad Dahlan (Muhammad Darwis)", dalam *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2015, hal. 3.

² *Ibid*, hal. 3.

Indonesia dengan membawa banyak buku-buku sebagai sumber pembelajaran.

Dahlan memulai rutinitas di Indonesia dengan membantu ayahnya mengajar agama di Masjid Besar Kauman. Berawal dari kegiatan mengajarnya tersebut Dahlan Mulai dipanggil kyai oleh murid-muridnya hingga dikenal dengan panggilan Kyai Haji Ahmad Dahlan. Pada tahun 1896, ayah K.H. Ahmad Dahlan meninggal dunia sehingga mengharuskannya menggantikan tugas ayahnya termasuk sebagai Khatib Amin di Masjid Kauman. K.H. Ahmad Dahlan mengajak putranya Muhammad Siraj yang berusia 6 tahun pergi menunaikan ibadah haji di Mekkah pada tahun 1903 dan menetap selama satu setengah tahun untuk belajar agama kepada beberapa orang guru. Dia mendirikan pondok sepulang dari Mekkah. Pondok tersebut untuk murid-murid yang datang dari daerah yang jauh.

Pondok pada masa itu umumnya mengkaji kitab-kitab *Ahlussunnah wal Jama'ah* seperti kitab fikih milik Imam Syafi'i dan kitab tasawuf karya Imam Al-Ghazali. K.H. Ahmad Dahlan mengalami beberapa persinggungan dengan beberapa tokoh pembaruan sekembalinya dari Mekkah tersebut. Dia mulai membaca kitab-kitab yang berjiwa pembaruan. Kitab yang sering dibacanya adalah, Al-Tauhid karangan Muhammad 'Abduh, Tafsir Jus Amma karangan Muhammad Abduh, *Kanzul-Ulum; Dairah Al- Ma'arif* karangan Farid Wajdi, *Fi'al – Bid'ah* karangan ibn Taimiyyah, *Al-Tawassul w-a- wasilah* karangan ibn Taimiyah, *Al –Islam wan Nashraniyyah* karangan Muhammad Abduh, *Izhar al-haqq* karangan Rahmah Allah Al-Hindi, *Tafsil al- Nasharatain Tafhsil al- Sa'adatain Matan al-Hikam* karangan 'Atha Allah dan *Al-Qsha' id al 'Aththasiyyah* karangan Abd al-Aththas.³

Perjalanannya dalam mempelajari agama dan bertemunya K.H. Ahmad Dahlan dengan konsep-konsep pembaruan menjadi motivasinya dalam mendirikan Muhammadiyah. Muhammadiyah sering disebut sebagai gerakan

³ *Ibid*, hal. 5-6.

pembaruan sosio-religius.⁴ Hal ini cukup beralasan, walaupun Muhammadiyah sendiri tidak merumuskan dirinya sebagai gerakan itu. Alasan utama bagi sebutan tersebut adalah karena Muhammadiyah telah banyak berperan penting dalam perubahan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia sejak awal berdirinya.

Muhammadiyah sendiri berdiri dengan dilatar belakangi keinginan untuk memperbaharui pemahaman tentang ke-Islaman. Fenomena beragama Islam di Indonesia pada saat itu dianggap masih bersifat ortodoks (kolot) serta masih bercampur aduknya dengan ajaran lokal.⁵ Ajaran Islam yang bercampur aduk dengan kebudayaan non-Islam itu sendiri sebenarnya dapat dimaklumi pada saat awal penyebaran agama Islam di Indonesia. Masyarakat pada waktu itu sulit untuk meninggalkan kebiasaan atau ajaran yang telah lama mereka anut sejak nenek moyang sehingga kebiasaan tersebut masih dilakukan walaupun dengan memasukkan unsur Islam didalamnya. K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di Kauman, Yogyakarta pada tanggal 08 Dzulhijjah 1330 H/ 18 November 1912, sebagai respon terhadap berbagai saran dari sahabat dan murid-muridnya untuk mendirikan sebuah lembaga yang bersifat permanen.⁶

Kata Muhammadiyah secara bahasa berasal dari kata Muhammad yaitu nama Nabi dan Rasul Allah yang terakhir, kemudian mendapatkan “ya” nisbiyah yang artinya menjeniskan.⁷ Jadi Muhammadiyah berarti pengikut Nabi Muhammad SAW. Gerakan ini diberi nama Muhammadiyah oleh pendirinya dengan maksud berharap, dapat mencontoh dan meneladani jejak perjuangannya Nabi Muhammad dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam semata-mata demi terwujudnya “*Izzul Islam wal*

⁴ Sutarmo, *Muhammadiyah Gerakan Sosial Keagamaan Modernis*, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2005). hal 33.

⁵Muh. Syamsudin, “Gerakan Muhammadiyah Dalam Membumikan Wacana Multikulturalisme”, dalam *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2017, hal. 371.

⁶ *Ibid*, hal. 372.

⁷ Musthafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2009), hal. 99

Muslimin”, kejayaan Islam sebagai realita dan kemuliaan hidup umat Islam sebagai realita.

Organisasi ini bertujuan untuk melaksanakan cita-cita pembaruan Islam di bumi nusantara. K.H. Ahmad Dahlan berkeinginan untuk mengadakan suatu pembaruan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam yang murni yaitu menurut tuntunan seperti yang diajarkan didalam al-Qur'an dan al- Hadits melalui Muhammadiyah. Gerakan Muhammadiyah adalah gerakan pembaruan dan pemurnian yang dalam perjalanannya gerakan ini berhadapan dengan takhayul, *bid'ah* dan khurafat, lazim diringkas menjadi TBC dan berusaha untuk memurnikannya. Gerakan anti TBC adalah sebuah gerakan pemurnian agama oleh berbagai macam organisasi, misalnya Persatuan Islam dan Muhammadiyah. Gerakan anti TBC tersebut membersihkan Islam dari berbagai macam kepercayaan lokal yang dikonsepsikan sebagai khurafat. *Bid'ah* yang dipahami sebagai penambahan dalam ajaran Islam, diyakini oleh gerakan reformis itu sebagai ajaran yang tidak ada dalam teks Al-Quran dan Sunnah.⁸

Muhammadiyah sejak awal didirikannya secara tegas mengikrarkan diri sebagai gerakan sosial keagamaan dengan memfokuskan diri pada kerja-kerja sosial seperti halnya pendidikan, kesehatan, dan sebagainya, karena gerakan Islam yang berwajah kultural dan transformatif itu, maka Muhammadiyah menjadi suatu gerakan Islam yang cepat diterima dan kemudian meluas dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang tengah mendambakan kemajuan pembaruan. Muhammadiyah kemudian menjadi ideologi pergerakan bagi perubahan masyarakat.

Pembentukan persyarikatan Muhammadiyah dapat dibagi dua faktor yang melatarbelakanginya yakni faktor internal dan faktor eksternal.⁹ Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri umat Islam yang tercermin dalam sikap beragama umat Islam pada saat itu yang belum dapat dikatakan cara beragama yang rasional. Perbuatan syirik, taklid dan *bid'ah* merasuk

⁸*Ibid*, hal. 136.

⁹ [www.muhammadiyah.or.id/tentang Muhammadiyah](http://www.muhammadiyah.or.id/tentang/Muhammadiyah).

dalam umat Islam, terutama dalam lingkungan keraton. Faktor eksternal disebabkan oleh politik penjajahan kolonial Belanda. Hal tersebut tampak dalam sistem pendidikan kolonial serta usaha kearah *westernis*. Pendidikan kolonial yang bersifat sekuler memberikan konsekuensi pada dilarangnya pendidikan agama dalam pendidikan kolonial. Tujuan dari pendidikan kolonial untuk melahirkan golongan pribumi yang terdidik serta berkebudayaan barat. Hal tersebut menjadikan dilematis bagi umat Islam diawal abad ke 20. Masyarakat menjadi terdidik namun di sisi lain tradisi Indonesia akan digantikan dengan tradisi barat. Faktor eksternal dan internal tersebut menjadi latar belakang lahirnya Muhammadiyah.

Muhammadiyah memiliki ajaran yang berbeda dengan organisasi-organisasi lainnya. Muhammadiyah sebagai Islam modernis dan sebagai gerakan pembaruan maupun pemurnian, setidaknya memiliki tiga identitas dasar yaitu¹⁰ :

1. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam.

Kelahiran Muhammadiyah mendapatkan ilham, motivasi dan semangat dari ajaran Islam (al-Quran dan Hadist), yang kemudian menjadi dasar bagi Muhammadiyah untuk melakukan gerakan yang semata-mata merealisasikan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam menjalani kehidupan.

2. Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam, *amar ma'ruf nahi mungkar*. Ciri ini telah muncul sejak dari kelahirannya dan tetap melekat tak terpisahkan dalam jati diri Muhammadiyah. Semua amal usaha diadakan dengan niat dan tujuan yang tunggal yaitu untuk dijadikan sarana dan wahana dakwah Islam.

3. Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid (Reformasi)

Ciri ketiga ini yang melekat pada Muhammadiyah adalah sebagai gerakan Tajdid atau pembaharu. Tajdid berarti pembaruan. Tajdid dari segi istilah memiliki dua arti. Pertama adalah pemurnian dan kedua adalah

¹⁰Samsidar, "Persepsi Muhammadiyah Dalam Memahami Tasawuf", dalam *Jurnal Al-Muaddib*, 2017, hal. 220-221.

peningkatan, pengembangan, modernisasi sudah menjadi tugas Muhammadiyah bila pemurnian tajdid dimaksudkan sebagai pemeliharaan matan ajaran Islam yang berdasarkan sumber al-Qur'an dan Hadist. Tajdid dalam makna peningkatan, pengembangan, modernisasi dimaksudkan sebagai penafsiran pengamalan dan perwujudan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunnah yang sah.

Muhammadiyah sebagai organisasi modern juga membuat sebuah aturan atau pedoman yang dinamakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) persyarikatan Muhammadiyah guna menjaga semangat organisasi sesuai dengan landasan didirikannya persyarikatan. Salah satu poin terpenting dalam AD/ART adalah visi dan misi persyarikatan Muhammadiyah.

Visi Muhammadiyah adalah tertatanya manajemen dan jaringan guna meningkatkan efektivitas kinerja majelis menuju gerakan tarjih dan tajdid yang lebih maju, profesional, modern dan otoritatif sebagai landasan yang kokoh bagi peningkatan kualitas persyarikatan dana mal usaha. Misi dari persyarikatan Muhammadiyah adalah mewujudkan landasan kerja majelis yang mampu memberikan ruang gerak yang dinamis dan berwawasan ke depan, revitalisasi peran dan fungsi seluruh sumber daya majelis, mendorong lahirnya ulama tarjih yang terorganisasi dalam sebuah institusi yang lebih memadai, membangun model jaringan kemitraan yang mendukung terwujudnya gerakan tarjih dan tajdid yang lebih maju, profesional, modern, dan otoritatif, menyelenggarakan kajian terhadap norma-norma Islam guna mendapatkan kemurniannya, dan menemukan substansinya agar didapatkan pemahaman baru sesuai dengan dinamika perkembangan zaman dan menggali dan mengembangkan nilai-nilai Islam, serta menyebarkanluaskannya melalui berbagai sarana publikasi.¹¹

Muhammadiyah juga merumuskan matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah sebagai ladsan organisasi. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut;¹²

Pertama, Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat utama, adil, makmur yang diridhai Allah SWT, untuk melaksanakan

¹¹ www.muhammadiyah.or.id/ anggaran dasar anggaran rumah tangga Muhammadiyah.

¹² www.muhammadiyah.or.id/ matan keyakinan dan cita-cita hidup muhammadiyah.

fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Kedua, Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad SAW, sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materil dan spritual, duniawi dan ukhrawi. Ketiga, Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Keempat, Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang; Aqidah, bahwa Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khufarat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam. Akhlak, bahwa Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia. Ibadah, bahwa Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW, tanpa tambahan dan perubahan dari manusia. Muamalah Duniawiyah, bahwa Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya mu'amalat duniawiyah (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran Agama serta menjadi semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah SWT. Kelima, Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu negara yang adil dan makmur dan diridhoi Allah SWT: "Baladun Thayyibatub Wa Robbun Ghofur".

B. Neo-Sufisme Sebagai Pembaruan

Neo-sufisme secara etimologi berakar dari bahasa Yunani, *neo* yang berarti baru sedangkan *sophis* yang berarti arif, serta *isme* yang berarti ajaran atau aliran. Neo-sufisme secara terminologis merupakan sebuah sufisme atau penghayatan batin yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan, di samping mengharuskan praktik dan pengalaman keagamaan tetap terkontrol oleh ajaran al-Qur'an dan Sunnah.¹³ Neo-Sufisme mengalihkan pusat pengamatan kepada pembinaan pada sosio-moral masyarakat Muslim, sedangkan sufisme terdahulu didapati lebih bersifat individu dan hampir tidak melibatkan diri dalam hal-hal kemasyarakatan.

¹³ Muhammad Nur, *Neo Sufisme Nurcholis Madjid: Menyegarkan Kembali Pemikiran dan Kehidupan Tasawuf*, (Semarang: Pustaka Amanah, 2016), hal. 59.

Sufisme pada umumnya menekankan kepada kehidupan inklusif serta penekanan secara berlebihan terhadap individu. Salah satu gambaran sufisme adalah zuhud. Zuhud merupakan elemen terpenting dalam dunia sufisme, yang diartikan sebagai sikap membenci dunia dan lebih memilih akhirat. Kedudukan zuhud yang sempurna oleh sebagian kalangan dipahami dengan cara memandang dunia hina dan keji atas segala kenikmatan dunia dan semata-mata hanya menuju kepada akhirat. Hal tersebut seakan-akan memberikan gambaran bahwa individu tersebut hanya memikirkan dirinya sendiri dan memalingkan individu lain. Neo-sufisme secara singkat dapat dikatakan sebagai upaya penegasan kembali nilai-nilai Islam yang utuh, yakni kehidupan yang berkeseimbangan dalam segala aspek kehidupan dan dalam segi ekspresi kemanusiaan.¹⁴ Neo-Sufisme tidak sepenuhnya merubah ataupun sebagai barang baru, namun lebih tepat dikatakan sebagai sufisme yang diaktualisasikan atau rekonstruksi dalam kehidupan pribadi dan masyarakat sesuai dengan kondisi kekinian.

Sufisme dalam parakteknya banyak ditemukan indikasi-indikasi penyelewengan dari ajaran Islam, seperti wali dan karamah. Wali dalam sufisme adalah orang suci yang memiliki kemampuan luar biasa (*karamah*). Wali bisa memberikan barakah dan menghilangkan bencana. Para wali akan dikultuskan dan bila meninggal kuburannya akan dikunjungi. Wali yang sudah meninggal bisa menjadi wasilah bagi seseorang yang ingin menyampaikan doa kepada Allah. Orang mengandalkan berkah wali untuk keberhasilan meraih sesuatu tanpa berusaha secara sungguh-sungguh.¹⁵ Otoritas wali yang begitu besar menjadikan umat Islam lupa bahwa ajaran Islam bersumber dari al-Qur'an dan sunnah. Fenomena tersebut membuat sebagian kalangan ulama geram dan memunculkan konsep sufime baru, yang dikenal sebagai Neo-sufisme.

¹⁴ Otoman, "Pemikiran Neo-Sufisme", dalam *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2013, hal. 125.

¹⁵ Syafiq Mughni, (Ed), *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi dan Manifestasi*, (Malang: UMM Press, 2015), hal. 57.

Neo-sufisme merupakan sufisme baru yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman, yang merujuk kepada pemikiran Ibn Tamiyyah dan muridnya Ibn al-Qayyim, bahwa Neo-sufisme merupakan bentuk spiritual moral masyarakat secara luas, dengan ciri utama berupa tekanan kepada motif moral dan penerapan metode dzikir serta *muraqabah* guna mendekatkan diri kepada Allah.¹⁶ Neo-sufisme pada hakikatnya berarti paham tasawuf baru atau tasawuf yang diperbaharui. Istilah tersebut sering digunakan oleh para ahli hadits puritan untuk menyebut tasawuf, terutama tasawuf Ibn Taimiyah dan Ibn al-Qayyim al-Jauziyah.

Ibnu Taimiyah sebagai ahli hukum Islam, berusaha menyeimbangkan syariat dan tasawuf, dengan cara berbagai ragam pengalaman sufistik diuji dengan pengalaman empirik. Perilaku eksternal sufi dikonfrontasikan serta diuji dengan merujuk aspek lahiriah ajaran Islam. Neo-Sufisme cenderung mengacu pada kehidupan Nabi Muhammad SAW secara utuh. Nabi Muhammad SAW mampu mengabungkan syari'at dengan tasawuf dalam satu perilkau cermin kheidupan. Filsafat dan tasawuf dirangkum pula oleh Nabi Muhammad SAW dalam suatu pola kehidupan sehingga tidak ada dikotomi diantara kedua-duanya.¹⁷

Konsep Neo-Sufisme oleh Fazlur Rahman sesungguhnya menghendaki agar umat Islam mampu melakukan *tawazun* (keseimbangan) antara pemenuhan kepentingan akhirat dan kepentingan dunia serta umat Islam harus mampu memformulasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Kebangkitan kembali sufisme dengan corak baru yakni Neo-Sufisme di dunia Islam sebagai semangat kebangkitan agama Islam. Kebangkitan ini juga adalah lanjutan dari penolakan terhadap segala perilaku yang membuat kemunduran Islam pada kehidupan modern. Modernisme dinilai telah gagal memberikan kehidupan yang bermakna kepada manusia. Oleh karena itu, banyak orang yang ingin kembali kepada nilai-nilai keagamaan, sebab salah satu fungsi agama adalah memberikan makna bagi kehidupan, ketiga agama

¹⁶ *Ibid*, hal. xxii.

¹⁷ *Ibid*, hal. 60.

tidak mampu memberikan makna kehidupan bagi manusia tentulah manusia akan menjumpai kehampaan dalam hidupnya.

Fazlur Rahman mengatakan bahwa Ibnu Taimiyah merupakan salah satu ulama salaf yang meletakkan dasar-dasar Neo-sufisme dalam pembaruan atau kebangkitan pemikiran sufisme tidaklah tanpa alasan. Fazlur Rahman merupakan intelektual muslim kontemporer yang sangat mendalami pemikiran Ibnu Taimiyah dengan begitu semangatnya mengkampanyekan konsep Neo-sufisme di abad modern ini. Pandangan Fazlur Rahman tersebut secara konklusif menyarankan perlunya rekrutmen tasawuf dalam proses modifikasi, adaptasi dan penyerapan sebagaimana dilakukan sufisme ortodoks yang telah berhasil mengelaborasi antara ajaran syariat dan tasawuf. Ciri utama Neo-Sufisme yang dikehendaki Ibnu Taymiyah ada dua;

Pertama adalah Tauhid, bahwa paham ketuhanan yang semurni-murninya, yang tidak mengizinkan adanya mitologi terhadap alam dan sesama manusia, termasuk juga paham kultus yang dipraktekkan oleh banyak kalangan. Kedua, bahwa tanggung jawab pribadi dalam memahami agama. Pasrah kepada otoritas orang lain tidak diperbolehkan, betapa pun tinggi ilmu dan kedekatannya dengan Tuhan dalam bentuk taklid buta.¹⁸

Ibn Tamiyyah mengatakan bahwa tujuan akhir kehidupan manusia adalah ibadah. Baginya tasawuf memang dapat mengantarkan seseorang pada pembersihan jiwa (*tazkiyah*) namun posisinya sama dengan perilaku moralitas pada umumnya. Seseorang yang memiliki akhlak yang tinggi akan membantu pembersihan jiwanya. Tujuan Neo-Sufisme adalah cenderung pada penekanan yang lebih intensif terhadap memperkuat iman sesuai dengan prinsip-prinsip akidah Islam dan penilaian yang sama terhadap kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat.¹⁹ Sikap keberagamaan ini menyebabkan adanya penyatuan nilai antara kehidupan duniawi dengan nilai kehidupan akhirat.

¹⁸ Otoman, "Pemikiran Neo-Sufisme", dalam *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2013, hal. 135.

¹⁹ *Ibid*, hal. 136.

Subtansi Neo-Sufisme adalah sebagai jalan alternatif yang potensial untuk mengembalikan segala *khittah* kehidupan beragama masyarakat Islam.²⁰ Sufisme secara umum selalu memperbincangkan tentang ketenangan batin dan kedekatan dengan Tuhan, kini sufisme diperbaharui, dengan memfokuskan kepada pembelaan ajaran illahi melalui perjuangan intelektual dan materiil. Persoalannya bukan mengenai sufisme sunnah ataupun *bid'ah*, tetapi sufisme juga mampu membebaskan diri dari segala keterpasungan intelektual, politik, sosial dan ekonomi. Maka Neo-sufisme adalah spirit mendekati diri kepada Allah, melalui tindakan praktis yang hendak memenuhi rasa keadilan sosial dan kesejahteraan rakyat.

Fazlur Rahman berharap bahwa Neo-sufisme dapat memperbarui cara pandang terhadap tingkah laku sufi yang seringkali menyimpang dari ajaran Islam dan menananmkan kembali suatu sikap positif terhadap dunia. Berangkat dari hal tersebut Neo-sufisme memiliki karakteristik yang berbeda dari sufisme.

Telaah metodologis Neo-Sufisme Fazlur Rahman, membawa kita pada visi baru tentang tasawuf sebagai produk sejarah masa lalu yang bermakna ganda. Pertama adalah mengembalikannya pada bentuk keberagamaan masa Rasulullah namun dengan tetap menerima peranan tasawuf dalam mendekati Tuhan. Makna yang kedua adalah mengembangkan potensi tasawuf untuk menawarkan pemecahan praktis masalah kemanusiaan abad modern dengan memanfaatkan pengalaman intuitif.²¹

Tasawuf dalam hal ini didudukkan sebagai proses peningkatan kualitas keberagamaan atau meminjam rumusan Abu al- Wafa menunjuk pada filsafat dan cara hidup untuk memperoleh keutamaan moral, irfan sufi dan kebahagiaan spiritual.

HAMKA adalah tokoh Islam modern yang memberikan tawaran mengenai karateristik Neo-sufisme. Dia menawarkan karakteristik sama seperti apa yang telah ditawarkan oleh al-Junaid, yakni meninggalkan budi

²⁰ Syafiq Mughni, (Ed), *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi dan Manifestasi*, (Malang: UMM Press, 2015), hal. 41.

²¹ Otoman, "Pemikiran Neo-Sufisme", dalam *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2013, hal. 125.

pekerti yang tercela dan menggantikannya dengan budi pekerti yang terpuji. Berdasarkan karakteristik yang dibagunnya, untuk menjadi sufi tidak harus memasuki tarekat, berhening-hening dengan syekh, tidak harus menyepi (*uzlah*), dan tidak harus dengan metode khusus untuk menempuhnya.²² Bagi HAMKA, ajaran tasawuf itu dapat dilakukan oleh siapa saja, dan kapan saja, tanpa mengenal kekhususan, karena tasawuf yang benar adalah sufisme sebagaimana terdapat dalam kehidupan Nabi Muhammad dan yang diamalkan oleh para sahabat.

Tokoh pemikir Islam modern lainnya adalah Nurcholish Madjid, dia mengemukakan bahwa karakteristik Neo-sufisme terletak pada penekanan perlunya pelibatan diri dalam masyarakat secara lebih kuat dari sufisme klasik. Neo-sufisme menurut Nurcholish Madjid cenderung untuk menghidupkan kembali aktivitas salafi dan menanamkan sikap positif terhadap dunia.²³

Gerakan Neo-sufisme dapat dibagi menjadi dua;

Pertama adalah gerakan kebudayaan, yakni segala inspirasi teologis menjadi kekuatan untuk mengupayakan kesadaran masyarakat untuk mendekatkan diri dan sesama serta membentuk karakter, pemikiran, ideologi dan pertimbangan tradisi yang khusus memihak nilai-nilai universal Islam. Kedua adalah gerakan sosial politik, yakni ketika struktur kuasa berperan aktif dalam menyandra kebebasan dan kemandirian bangsa, maka kekuatan ketuhanan yang berwujud etika praktis, memberikan jaminan untuk mengupayakan suatu struktur yang lebih berkeadilan dan berwawasan kemanusiaan.²⁴

Neo-Sufisme atau yang dikenal dengan sufisme baru, dengan demikian tidak semata-mata berakhir pada kesalehan individual dengan mementingkan hubungan personal dan Tuhan, melainkan berupaya untuk membangun kesalehan sosial bagi masyarakat disekitarnya agar amanah yang diberikan Tuhan kepada manusia dapat diwujudkan. Mereka tidak hanya bermaksud memburu surga bagi dirinya sendiri dalam keterasingan, melainkan justru

²² Muhammad Nur, *Neo Sufisme Nurcholis Madjid: Menyegarkan Kembali Pemikiran dan Kehidupan Tasawuf*, (Semarang: Pustaka Amanah, 2016), hal. 61.

²³ *Ibid*, hal. 63.

²⁴ Syafiq Mughni, (Ed), *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi dan Manifestasi*, (Malang: UMM Press, 2015), hal. 41

membangun surga untuk orang banyak dalam kehidupan sosial, dengan kata lain berusaha menggeser pandangan sufisme terdahulu yang memiliki kecondongan egoistik. Makna yang dapat diperoleh dari pemahaman ini adalah alternatif pengembangan tasawuf untuk menghayati keberadaan Tuhan menuju pada pengamalan perintah-Nya dalam pola tasawuf sosial.

C. Wajah Neo-Sufisme Muhammadiyah

Menggunakan istilah tasawuf untuk menunjukkan model pemahaman dan pengalaman spiritualitas Islam dalam Muhammadiyah sangatlah problematis. Masa K.H. Ahmad Dahlan hanya HAMKA dan Ki Bagus Hadikusumo yang berani menggunakan istilah tersebut. K.H. Ahmad Dahlan lebih senang menggunakan istilah batin suci.²⁵

Konsep tasawuf secara formal tidak akan ditemukan dalam Muhammadiyah, yang ada hanyalah tasawuf substantif atau nilai-nilai tasawuf yang sesuai dengan ajaran dasar al-Qur'an dan as-Sunnah.²⁶ Tasawuf substantif ini dapat dijumpai dalam beberapa landasan dasar Muhammadiyah yaitu bahwa Islam secara substansial adalah untuk mendapatkan bahagia. Manusia haruslah mengikuti jejak para Nabi, beribadah kepada Allah dan berusaha mengabdikan diri di masyarakat, dengan niat yang murni tulus ikhlas karena Allah semata dan hanya mengharap karunia serta ridlo-Nya. Tasawuf dalam hal ini dimaknai sebagai sikap ikhlas, sabar, tawakal sesuai tuntunan Nabi dan hanya terorientasikan kepada Allah.

Tasawuf menurut Muhammadiyah bisa dilakukan dengan memperbanyak membaca al-Quran, memperbanyak shalat Sunnah, memperbanyak zikir, puasa, dan lain sebagainya, yang diajarkan agama Islam. Adanya pengajian bertujuan untuk meningkatkan spiritual anggota (jamaa'ah). Kenikmatan spiritual bisa diraih tanpa melalui tarekat yang bersifat khusus.

²⁵ Ruslana, "Spiritual Dalam Muhammadiyah", dalam *Jurnal Syifa al-Qulub*, Vol. I, No. 1, Juli 2016, hal. 53.

²⁶ Imam Masrus, "Konsep Tasawuf Substantif Dalam Muhammadiyah", dalam *Jurnal Spiritualitas*, Vol. 3, No. 1, Juni 2019, hal. 99-100.

Makna Tasawuf dalam Muhammadiyah adalah keseimbangan material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi.²⁷ Berdasarkan hal tersebut oleh beberapa kelompok disebut sebagai tasawuf positif yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah, dan menafikan tasawuf yang terorientasi pada khalwat dan penyingkiran terhadap kehidupan dunia. Muhammadiyah menjelaskan bahwa kenikmatan spiritual bisa dicapai dengan memperbanyak membaca al-Quran, memperbanyak sholat Sunah, memperbanyak zikir, puasa, dan sebagainya, yang diajarkan agama Islam. Adanya pengajian bertujuan untuk meningkatkan spiritual anggota (jama'ah). Melalui hal tersebut kenikmatan spiritual bisa diraih tanpa melalui tarekat yang bersifat khusus. Begitulah tasawuf dalam Muhammadiyah.

HAMKA mengatakan bahwa tasawuf adalah kehendak memperbaiki budi dan membersihkan batin, mengingat betapa pentingnya tasawuf bagi HAMKA.²⁸ HAMKA selanjutnya berusaha menguraikan kembali tasawuf agar terhindar dari praktek-praktek tasawuf yang dicampuri dan diselewengkan dengan kesucian dan kemurnian agama Islam. Pengertian tasawuf bagi HAMKA bukanlah mengutuk dunia dan lari dari masyarakat, melainkan lebur ketengah-tengah masyarakat, sebab masyarakat memerlukan bimbingan rohani. Pemikiran tasawuf HAMKA dapat ditelisik dari arti zuhud yakni tidak ingin kepada dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat. Secara terminologis, dia sependapat dengan defenisi yang dikemukakan oleh Abu Yazid Al Bustami, "tidak mempunyai apa-apa dan tidak dipunyai oleh apa-apa".²⁹ Pengertian zuhud yang demikian ini memberikan pemahaman bahwa seorang yang zahid adalah orang yang hatinya tidak terikat oleh materi. Ada atau tidak adanya materi adalah sama saja, stabil dalam kehidupannya namun tentu saja secara fisik tetap bergelimang dengan materi, karena ia sebagai makhluk yang mempunyai dua dimensi, rohani, dan jasmani.

²⁷ *Ibid*, hal. 102.

²⁸ Silawati, "Pemikiran Tasawuf HAMKA Dalam Kehidupan Modern", dalam *Jurnal An-Nida*, Vol. 40, No. 2, Agustus 2015, hal. 120.

²⁹ *Ibid*, hal. 121.

Tokoh besar Muhammadiyah lainnya juga menambahkan, Fakhruddin mengatakan bahwa jalan yang paling pasti untuk membentuk akhlak yang mulia adalah melakukan ibadah dengan kesadaran penuh kepada Tauhid.³⁰ Jalan yang harus dilalui dengan kesadaran adalah hasrat seseorang untuk menjadi ikhlas. Ikhlas menunjuk kepada orientasi mental yang sepenuhnya tidak terikat pada hal-hal yang bersifat duniawi, kosong, bersih, dan kekosongan inilah yang harus diisi dengan Allah, sepenuhnya diisi dengan kebaktian kepada Allah, tidak pada yang lain. Shalat sunnah, termasuk wirid, shalat dhuha dan yang sejenisnya sangatlah dianjurkan. Dzikir, wirid, bukanlah monopoli tarekat, dan boleh dipraktikkan bilamana hal tersebut dapat membantu meningkatkan kesalehan seseorang serta ikhlas dalam beribadah maupun dalam bermu'amalah.³¹

Tasawuf dalam Muhammadiyah dapat dikategorikan dalam Neo-Sufisme. Menurut Fazlur Rahman salah satu pemikir muslim yang memperkenalkan Neo-Sufisme mengatakan bahwa sebenarnya Neo-Sufisme adalah istilah baru untuk menyebut Sufisme, yang dielaborasi dengan paradigma pemikiran Islam yang cenderung mengarah pada fundamentalisme. Antara Muhammadiyah dan konsep Neo-Sufisme, memiliki kesamaan dalam perjuangannya yakni, ingin memurnikan kembali agama Islam.

Khozin dalam refleksinya terhadap Neo-Sufisme menyebutkan bahwa Muhammadiyah merupakan *state of mind*, yang menandai adanya gerakan reflektif keagamaan, dari kepekaan teologis menuju kepekaan sosial.³² Terdapat empat kemungkinan bahwa terdapat Neo-Sufisme Muhammadiyah. Pertama, mengapresiasi berbagai konsepsi spiritual dan akhlak dalam sufisme, kendati tanpa tarekat dan mursyid. Kedua, tetap berpijak pada hukum syariat yang bergerak menuju ontetisasi (purifikasi). Ketiga,

³⁰ Masyitoh, "A.R. Fakhruddin Wajah Tasawuf Dalam Muhammadiyah", dalam *Jurnal Millah*, Vol. 7, No. 1, Agustus 2008, hal. 175.

³¹ ³¹ Syafiq Mughni, (Ed), *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi dan Manifestasi*, (Malang: UMM Press, 2015), hal. 49

³² *Ibid*, hal. xxiii

pemberlakuan syariat Islam tidak menghapuskan dimensi spiritual agama, dengan kata lain terjadi pemurnian spiritualis syariat. Keempat, manifestasi teologis yang dimiliki berupa praksis sosial kemanusiaan. Jika ditinjau kembali atas konsepsi sufisme dalam Muhammadiyah sepenuhnya telah menjadi pandangan hidup yang menyatu pada dasar Muhammadiyah.

Neo-Sufisme Muhammadiyah secara praktis dapat ditemukan dalam semangat perjuangan Muhammadiyah. Sebagai contohnya dapat diterapkan melalui pendidikan, kehidupan berorganisasi, bermasyarakat dan bernegara, mempromosikan melalui khutbah-khutbah keagamaan, pengajian dan studi akademik, serta menjadi simbol perjuangan politik yang bersif dari segala bentuk komodifikasi dan komersialisasi yang dehumanistik.

Pandangan Muhammadiyah terhadap tasawuf tidak lepas dari tokoh tasawuf akhlaki dan tokoh tasawuf dalam periode pemurnian. Praktek tasawuf Muhammadiyah bisa dilihat secara substansif, tidak seperti para penganut tasawuf secara formal yang mendapatkan bimbingan dari tarekat. Tasawuf yang bersifat substantif didasarkan atas pemahaman yang menyatakan tidak seorangpun yang tidak mendambakan kepuasan dan kenikmatan hidup. Setiap orang tentu menginginkan agar hidupnya selalu dalam keadaan tenang dan tenteram serta selalu merasakan adanya kepuasan hidup. Berbagai cara dan jalan untuk mendapatkan ketenangan dan ketenteraman dalam hidup itu dilalui. Sementara orang beranggapan bahwa kepuasan hidup itu terletak pada adanya harta kekayaan yang menumpuk maka untuk memperoleh kepuasan hidup itu ia berusaha mengumpulkan harta kekayaan sebanyak-banyaknya. Seiring terjadi bahwa, untuk mendapatkan harta kekayaan itu, ditempuhlah berbagai cara dan jalan, tidak peduli apakah cara itu dibenarkan oleh agama atau tidak yang penting asal harta kekayaan dapat dikumpulkan.